

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah, Sebagai negara agraris, Indonesia menjadikan sektor pertanian sebagai sektor yang sangat penting. Sebagian besar penduduk Indonesia menggantungkan hidup pada hasil bumi. Hal ini dapat dilihat karena sektor pertanian menjadi salah satu penyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia. Berdasarkan data ketenagakerjaan per Agustus 2023, jumlah penduduk yang bekerja mencapai 139,85 juta orang, sektor pertanian menyerap tenaga kerja hingga 36,46 juta orang atau sekitar 26,07% dari total tenaga kerja nasional (Gultom et al., 2023).

Peranan sektor pertanian di Indonesia sangat penting, karena sektor penyumbang ketiga terbesar Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap pendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Untuk mencapai tujuan program *Sustainable Development Goals* (SDGs), sektor pertanian juga memiliki kontribusi yang signifikan sehingga dapat tercapai tujuan seperti; tidak ada kelaparan, mencapai ketahanan pangan, perbaikan nutrisi, serta mendorong budidaya pertanian yang berkelanjutan (Deliarni et al., 2024).

Salah satu sub sektor dalam sektor pertanian yang memiliki peran strategis adalah sub sektor pangan, karena sangat berperan langsung dalam menunjang kehidupan masyarakat Indonesia. Sub sektor pangan, khususnya tanaman padi, sangat penting dan strategis bagi masyarakat Indonesia, karena padi merupakan bahan pangan pokok yang saat ini dikonsumsi sebagian besar masyarakat Indonesia, hal ini dapat dilihat pada besarnya tingkat angka konsumsi beras di Indonesia (Lampiran 1) (BPS, 2024), dibandingkan dengan bahan makanan pokok lainnya, beras masih menjadi bahan pokok yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia, meskipun dalam beberapa tahun terakhir angka konsumsi beras di Indonesia terus menurun.

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia, sehingga negara memiliki tanggung jawab untuk menjamin pemenuhannya dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan. Hal tersebut selaras dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan,

yang menegaskan bahwa pemenuhan pangan harus terjamin mulai dari tingkat negara hingga individu. Kondisi tersebut ditunjukkan melalui ketersediaan pangan yang mencukupi dari segi kuantitas dan kualitas, aman dikonsumsi, beragam, bergizi, terdistribusi secara merata, serta terjangkau, tanpa bertentangan dengan agama, kepercayaan, dan budaya masyarakat, guna mendukung kehidupan yang sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Kementerian Pertanian, 2021).

Hampir seluruh provinsi di Indonesia membudidayakan tanaman padi sepanjang tahun, khususnya untuk lahan sawah dengan irigasi yang bagus. Berdasarkan data produksi hasil Kerangka Survei Area (KSA) yang dilaksanakan oleh BPS tahun 2021 sampai 2023 masing-masing sebesar 54,41 juta ton, 54,75 juta ton dan 53,98 juta ton atau hampir 88% produksi padi di Indonesia disumbang oleh 12 provinsi sentra. Provinsi sentra produksi padi didominasi oleh Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Sulawesi Selatan yang masing-masing memberikan kontribusi sebesar 17,79% (setara 9,68 juta ton GKG), 17,20% (9,35 juta ton GKG), 16,97% (9,23 juta ton GKG), dan Sulawesi Selatan sebesar 9,4% (5,11 juta ton GKG). Sementara provinsi-provinsi lainnya hanya berkontribusi masing-masing di bawah 5% (Sabarella, 2024).

Menurut data produksi hasil Kerangka Survei Area (KSA) yang dilaksanakan oleh BPS tahun 2021 sampai 2023 Sumatera Barat menjadi salah satu provinsi yang menjadi 12 provinsi penyumbang padi terbesar. Sumatera Barat menduduki urutan ke-10. Berdasarkan hal ini, Sumatera Barat menjadi salah satu penghasil padi yang berperan untuk membantu perekonomian dan menyediakan ketahanan pangan di Indonesia. Serta menjadi salah satu provinsi yang berpotensi menjadi penyumbang produksi padi Nasional. Menurut data (Badan Pusat Statistik, 2024) luas panen padi diperkirakan sebesar 296.216 hektare dengan produksi padi sekitar 1.352.049 ton Gabah Kering Giling (GKG). Jika dikonversikan menjadi beras untuk konsumsi pangan penduduk, maka produksi beras tahun 2024 diperkirakan sebesar 782.876 ton.

Kabupaten Padang Pariaman secara administratif mengelilingi Kota Pariaman, yang merupakan wilayah otonom tersendiri namun masih berada dalam satu kawasan strategis secara geografis dan budaya. Kota Pariaman memiliki luas panen sekitar 3.236,93 (lampiran 2) (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2024).

Meskipun luas lahannya relatif kecil dibandingkan kabupaten/kota lain di Provinsi Sumatera Barat, tingkat produktivitas padi di wilayah ini tergolong cukup tinggi. Menurut BPP Kecamatan Pariaman Timur (2025), produktivitas padi sawah di Kota Pariaman berkisar antara 5,1 hingga 5,8 ton/ha, lebih tinggi dibandingkan rata-rata produktivitas provinsi yang tercatat sebesar 45,94 (ku/ha) 4,59 ton/ha (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2024) , dengan indeks 2,31 sehingga mampu menghasilkan produksi beras 21.489 ton pada tahun 2024, yang memiliki peningkatan produksi sebanyak 38 ton dari tahun sebelumnya, hal ini menjadikan wilayah ini menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Kota Pariaman terdiri dari 4 (empat) Kecamatan, yaitu Kecamatan Pariaman Utara, Kecamatan Pariaman Tengah, Kecamatan Pariaman Selatan dan Kecamatan Pariaman Timur. Salah satu wilayah penting di sekitar Kota Pariaman adalah Kecamatan Pariaman Timur, yang secara historis dan agronomis memiliki kontribusi besar terhadap aktivitas pertanian di daerah ini. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pertanian Pangan dan Perikanan, Kota Pariaman, 2025, Produksi padi yang dihasilkan Kecamatan Pariaman Timur pada tahun 2024 berkisar 6 ribu ton (lampiran 3), Kecamatan Pariaman Selatan 5,7 ribu ton, Kecamatan Pariaman Utara 5,1 ribu ton dan Kecamatan Pariaman Tengah 4,4 ribu ton. Berdasarkan data ini. Kecamatan Pariaman Timur dikenal sebagai salah satu kawasan dengan lahan sawah yang relatif luas dan produktif, serta memiliki komunitas petani yang aktif dalam mengembangkan usahatani padi.

Sasaran pokok pembangunan pertanian saat ini adalah peningkatan produksi pertanian dan peningkatan pendapatan petani, karena itu kegiatan disektor pertanian diusahakan agar dapat berjalan lancar dengan peningkatan produk pangan baik melalui intensifikasi, ekstensifikasi, dan diversifikasi pertanian yang diharapkan dapat memperbaiki taraf hidup petani, memperluas lapangan pekerjaan bagi golongan masyarakat yang masih tergantung pada sektor pertanian (Roida, 2015).

Tingkat pendapatan petani secara umum dipengaruhi oleh beberapa komponen yaitu : jumlah produksi, harga jual, dan biaya-biaya yang dikeluarkan petani dalam pertaniannya. Ini berarti bahwa perhatian pemerintah terhadap sektor

pertanian merupakan usaha untuk memperbaiki taraf kehidupan sebagian besar penduduk yang tergolong miskin (Roida, 2015).

Jumlah produksi dan harga jual yang didapatkan petani akan memengaruhi penerimaan yang akan diperoleh petani dalam suatu usahatani. Menurut (Qomariah et al., 2021) Penerimaan usahatani adalah Penerimaan kotor yang didapatkan dari hasil perkalian jumlah fisik produk dengan harga per unit produk.

Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam suatu kegiatan usahatani selama proses produksi berpengaruh terhadap tingkat pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani. Biaya usahatani dapat dibedakan menjadi dua, yaitu biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan. Pendapatan dan keuntungan usahatani merupakan indikator ekonomi yang menggambarkan hasil bersih dari seluruh aktivitas produksi dalam satu musim tanam. Menurut (Qomariah et al., 2021) pendapatan petani didefinisikan sebagai selisih antara penerimaan kotor dengan biaya yang dibayarkan, sedangkan keuntungan usahatani merupakan selisih antara penerimaan kotor dengan seluruh biaya produksi, baik biaya yang dibayarkan maupun biaya yang diperhitungkan. Secara umum tujuan pembangunan pertanian adalah untuk meningkatkan kesejahteraan petani, khususnya petani padi.

Berbagai upaya sudah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan produktivitas padi yang dihasilkan yang mampu memberikan dampak pada kesejahteraan petani. Salah satunya mengembangkan varietas unggul yang berdaya hasil tinggi. Sejak tahun 1930an sampai sekarang, lebih dari 200 varietas padi telah dilepas oleh Badan Litbang Pertanian. Varietas yang dilepas mempunyai karakteristik yang beragam, mulai dari varietas yang berumur genjah, varietas yang memiliki produktivitas tinggi, varietas yang tahan terhadap hama dan penyakit tertentu, dan varietas yang memiliki karakter unggul lainnya (Ratri & Yuliawati, 2019).

Varietas padi merupakan salah satu komponen teknologi penting yang memiliki peran besar dalam meningkatkan hasil produksi dan pendapatan petani. Kehadiran varietas baru ini telah mendorong perubahan cara bertani, yang dulunya hanya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari (subsisten), kini mulai berkembang menjadi usahatani yang lebih bersifat komersial dan berorientasi

pasar. Saat ini, ada banyak pilihan varietas unggul padi yang tersedia dan bisa dipilih sesuai dengan kondisi lahan, selera petani, dan permintaan pasar (Saleh & Dirgantara, 2023).

Pemilihan varietas tanaman padi tidak hanya didasarkan pada pertimbangan potensi hasil, tetapi juga dipengaruhi oleh preferensi konsumen. Selera konsumen menjadi salah satu pertimbangan penting bagi petani dalam menentukan varietas yang akan ditanam. Preferensi konsumen terhadap kualitas beras, seperti tekstur nasi, aroma, dan penampilan fisik, berperan penting karena berpengaruh langsung terhadap harga jual serta tingkat penerimaan pasar. Semakin tinggi minat konsumen terhadap suatu varietas padi, semakin besar pula permintaan pasar yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga jual gabah. Kondisi ini mendorong petani untuk memilih varietas tertentu dalam kegiatan usahatani padi, meskipun beberapa varietas yang diminati konsumen memiliki kerentanan terhadap serangan hama, yang berpotensi menurunkan tingkat produksi padi.

Perbedaan harga jual dan tingkat produktivitas antar varietas padi juga menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan pemilihan varietas oleh petani, setelah selera konsumen. Meskipun suatu varietas mampu menghasilkan produksi yang lebih tinggi atau memiliki harga jual yang lebih baik di pasar, kondisi tersebut belum tentu berbanding lurus dengan tingkat keuntungan yang diperoleh petani. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan kebutuhan input, biaya produksi, serta faktor lainnya yang ada dalam usahatani yang mempengaruhi setiap varietas.

Ilmu usahatani membahas tentang bagaimana petani dapat mengalokasikan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan keuntungan bagi petani. Usahatani dapat dikatakan efektif bila input yang digunakan dapat dialokasikan dengan sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien jika hasil dan output yang dihasilkan lebih besar dari input yang digunakan (Soekartawi, 1995).

Kegiatan usahatani bertujuan untuk mencapai produksi di bidang pertanian. Kemudian dinilai secara ekonomi melalui perhitungan nilai produksi setelah dikurangi biaya-biaya yang telah dikeluarkan. Pendapatan atau penerimaan usahatani yang diperoleh petani kemudian dimanfaatkan untuk berbagai

keperluan, seperti pembiayaan produksi pada periode berikutnya, tabungan, serta pengeluaran lain guna memenuhi kebutuhan rumah tangga (Hernanto, 2018).

Penelitian ini menjadi penting untuk membantu petani mengevaluasi apakah kegiatan usahatani yang selama ini dilakukan telah berjalan secara efektif dan efisien. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana perbedaan varietas padi memengaruhi penggunaan input usahatani, yang pada akhirnya berdampak pada biaya produksi, tingkat produktivitas, pendapatan, dan keuntungan yang diperoleh petani. Varietas padi memiliki peran strategis dalam menentukan kebutuhan input serta hasil produksi, sehingga pemilihan varietas yang tepat diharapkan mampu mengoptimalkan keuntungan sekaligus meminimalkan biaya produksi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perbedaan produktivitas, biaya produksi, pendapatan, dan keuntungan antar varietas padi. Informasi tersebut diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi petani dalam menentukan varietas padi yang sesuai dengan kondisi lahan, permintaan pasar, serta potensi keuntungan yang ingin dicapai.

B. Rumusan Masalah

Kecamatan Pariaman Timur dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki potensi sumber daya lahan dan ketersediaan air yang mendukung kegiatan usahatani padi. Kecamatan ini memiliki luas lahan sawah sebesar 406,6 ha (lampiran 4), yang merupakan luas lahan sawah terbesar ketiga setelah Kecamatan Pariaman Selatan dan Kecamatan Pariaman Utara, dengan perbedaan luas yang relatif tidak signifikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Pariaman Timur merupakan salah satu daerah penghasil produksi padi yang cukup penting di wilayah Kota Pariaman. Selain luas lahan yang memadai, Kecamatan Pariaman Timur juga didukung oleh sistem irigasi yang baik, yaitu Irigasi Santok, yang mampu mengalir seluruh lahan sawah di Kecamatan Pariaman Timur serta sebagian wilayah Kecamatan Pariaman Tengah dan Kecamatan Pariaman Utara.

Selain itu, Kecamatan Pariaman Timur memiliki indeks pertanian (IP) yang relatif tinggi, yaitu mencapai 2.7, yang lebih tinggi dibandingkan dengan keempat kecamatan lainnya di Kota Pariaman (Lampiran 5). Tingginya indeks

pertanaman tersebut menunjukkan intensitas penanaman padi yang lebih sering dalam satu tahun dan tidak terlepas dari dukungan sistem irigasi sawah yang berfungsi dengan baik. Ketersediaan air irigasi yang relatif stabil sepanjang tahun memungkinkan petani melakukan penanaman secara berkelanjutan dari satu musim tanam ke musim tanam berikutnya dengan jeda waktu yang lebih singkat. Kondisi ini tidak hanya mempercepat siklus tanam, tetapi juga meningkatkan efisiensi pemanfaatan lahan sawah. Air irigasi yang cukup dan terkelola dengan baik sangat penting bagi tanaman padi karena berperan dalam menjaga kelembapan lahan, serta meningkatkan efektivitas penggunaan input produksi.

Keberhasilan Kecamatan Pariaman Timur dalam meningkatkan produktivitas padi tidak terlepas dari penerapan teknologi budidaya, terutama melalui penggunaan varietas unggul yang memiliki potensi hasil tinggi dan sesuai dengan kondisi agroekosistem setempat. Pemilihan varietas merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan usahatani karena berpengaruh terhadap produktivitas, ketahanan terhadap organisme pengganggu tanaman (OPT), kualitas hasil, serta tingkat keuntungan yang diperoleh petani. Oleh karena itu, penggunaan varietas yang tepat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usahatani padi.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Koordinator Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Pariaman Timur, petani di wilayah tersebut membudidayakan beberapa varietas padi dengan karakteristik agronomis yang berbeda-beda. Dari berbagai varietas yang diusahakan, varietas cisokan dan varietas inpari gemah dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki karakteristik yang kontras, baik dari aspek produktivitas, ketahanan terhadap hama dan penyakit, maupun nilai ekonomi hasil panennya.

Varietas cisokan merupakan salah satu varietas yang telah lama dibudidayakan oleh petani dan memiliki keunggulan berupa kualitas beras yang disukai konsumen. Beras yang dihasilkan memiliki tekstur dan cita rasa yang baik sehingga memiliki permintaan pasar yang relatif tinggi serta harga jual yang lebih menguntungkan dibandingkan beberapa varietas lainnya. Meskipun demikian, hasil observasi lapangan dan informasi dari penyuluh pertanian menunjukkan bahwa pada musim tanam tahun 2025 produksi varietas cisokan mengalami

penurunan yang sangat signifikan akibat serangan hama wereng. Serangan hama tersebut menyebabkan banyak tanaman mengalami kerusakan pada fase pertumbuhan hingga pengisian bulir, sehingga produktivitas menurun hampir mencapai 50 persen dibandingkan kondisi normal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingginya preferensi pasar terhadap varietas cisokan belum diikuti dengan tingkat ketahanan yang memadai terhadap serangan organisme pengganggu tanaman, sehingga berpotensi meningkatkan risiko produksi yang dihadapi petani.

Varietas inpari gemah merupakan varietas unggul baru yang direkomendasikan oleh Dinas Pertanian kepada petani melalui program penyuluhan sebagai salah satu alternatif dalam menghadapi meningkatnya serangan hama wereng di Kecamatan Pariaman Timur. Pemilihan varietas ini didasarkan pada kemampuannya yang relatif lebih baik dalam beradaptasi dengan kondisi agroekosistem setempat serta memiliki ketahanan yang lebih tinggi terhadap hama dan beberapa penyakit utama tanaman padi. Selain itu, Inpari Gemah memiliki potensi hasil yang tinggi sehingga diharapkan mampu mempertahankan stabilitas produksi dan mengurangi risiko kehilangan hasil akibat serangan organisme pengganggu tanaman. Dengan demikian, kehadiran varietas inpari gemah menjadi salah satu inovasi teknologi budidaya yang berpotensi meningkatkan produktivitas usahatani sekaligus memberikan alternatif bagi petani dalam menentukan varietas yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungan usahatani saat ini.

Kedua varietas ini adalah varietas unggul yang dilepas secara resmi oleh Badan Litbang Pertanian. Kedua varietas ini memiliki karakteristik agronomis yang tidak jauh berbeda. Varietas inpari gemah memiliki umur tanam sekitar 118 hari dengan tinggi tanaman relatif sedang, berkisar 120 cm. varietas ini memiliki potensi hasil berkisar rata-rata 7,75 ton/ha hingga 10,46 ton/ha, dengan anakan produktif berjumlah 109 butir gabah per malai, dan bertekstur nasi pera. Agak tahan terhadap wereng batang cokelat biotipe 1, 2, dan agak rentan terhadap biotipe 3. Sedangkan varietas cisokan memiliki umur tanam yaitu 110-120 hari, memiliki tinggi tanaman relatif sedang sekitar 90-100 cm dan memiliki potensi produksi 4,5-5,0 ton/ha, agak tahan terhadap bakteri hawar daun (*Xanthomonas*

oryzae). Varietas ini cocok dibudidayakan di dataran rendah (Romdon et al., 2014).

Kedua varietas padi yang diteliti menunjukkan perbedaan yang nyata dari sisi harga jual dan tingkat produktivitas, di mana harga jual yang lebih tinggi tidak selalu berimplikasi pada pendapatan dan keuntungan usahatani yang lebih besar. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Koordinator Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Pariaman Timur, varietas cisokan memiliki harga gabah rata-rata sekitar Rp7.500/kg, lebih tinggi dibandingkan varietas inpari gemah yang sekitar Rp6.500/kg. Sedangkan produktivitas padi yang dihasilkan dari karakteristik varietas cisokan oleh BPTP Jawa Tengah (2014) yaitu sekitar 4,5-5.0 ton/ha, sedangkan produktivitas inpari gemah kementerian pertanian (2020) mampu menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi, yaitu sekitar 7,75 ton/ha.

Data tersebut menunjukkan bahwa varietas cisokan memiliki harga jual yang lebih tinggi namun tingkat produktivitas yang lebih rendah, Harga jual yang lebih tinggi dipengaruhi oleh preferensi konsumen. Varietas cisokan lebih disukai konsumen karena tekstur nasi dan cita rasanya yang sesuai dengan preferensi pasar, sehingga memiliki tingkat penerimaan pasar yang lebih baik dan berdampak pada harga jual yang lebih tinggi. Sementara varietas inpari gemah memiliki tingkat produktivitas lebih besar tetapi harga jual di pasar relatif lebih rendah, Namun, produktivitas tinggi belum tentu memberikan keuntungan usahatani yang lebih besar jika biaya produksi yang dikeluarkan tinggi atau harga jual yang ada di pasar relatif lebih rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa adanya pertimbangan petani dalam memilih varietas yang akan dibudidayakan dalam berusahatani, salah satu faktornya yaitu harga jual dan tingkat produktivitas.

Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini penting untuk dilakukan guna menganalisis perbedaan usahatani antara varietas padi cisokan dan inpari gemah. Pendapatan dan keuntungan dipengaruhi oleh 3 komponen, yaitu; biaya produksi, harga jual dan jumlah produksi. Perbedaan varietas tersebut diduga menyebabkan perbedaan dalam penggunaan jumlah input dan besarnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani, yang selanjutnya akan

memengaruhi tingkat pendapatan dan keuntungan usahatani. Selain itu, perbedaan harga jual gabah dan tingkat produktivitas yang dihasilkan oleh masing-masing varietas juga berpotensi menimbulkan perbedaan pendapatan dan keuntungan yang diterima petani. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai pendapatan dan keuntungan usahatani padi varietas cisokan dan inpari gemah, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi petani dalam menentukan pilihan varietas yang berpotensi meningkatkan produksi dan kesejahteraan petani di Kecamatan Pariaman Timur.

1. Bagaimana pelaksanaan teknik budidaya padi varietas cisokan dan varietas inpari gemah oleh petani di Kecamatan Pariaman Timur?
2. Bagaimana perbandingan pendapatan dan keuntungan usahatani padi antara varietas cisokan dan varietas inpari gemah di Kecamatan Pariaman Timur?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka diperlukan penelitian yang berjudul **“Analisis Perbandingan Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Padi Antara Varietas Cisokan dan Varietas Inpari Gemah di Kecamatan Pariaman Timur, Kota Pariaman, Provinsi Sumatera Barat”**

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan penelitian antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan teknik budidaya padi varietas cisokan dan varietas inpari gemah oleh petani di Kecamatan Pariaman Timur.
2. Untuk menganalisis perbandingan pendapatan dan keuntungan usahatani padi antara varietas cisokan dan varietas inpari gemah di Kecamatan Pariaman Timur.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang meliputi:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada petani agar mengetahui setiap varietas memiliki karakteristik dan memiliki perlakuan budidayanya yang berbeda, sehingga para petani dapat memilih varietas yang paling cocok dengan kondisi di lahan, dan permintaan pasar yang

ada. Pemilihan varietas yang tepat akan memperoleh produktivitas yang optimal, sehingga keuntungan dan pendapatan petani juga bertambah.

2. Untuk memberikan informasi dan bahan pertimbangan kepada pemerintah daerah terkait potensi pengembangan varietas padi ini sebagai komoditas unggulan, dengan memperhatikan aspek pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani yang menjalankan usahatani padi tersebut.
3. Untuk memperluas wawasan penulis dalam menerapkan ilmu yang telah dipelajari dan membandingkan antara teori yang ada dengan kondisi nyata yang terjadi di lapangan.

